

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cerita rakyat merupakan salah satu karya sastra berwujud cerita yang lahir dan berkembang melalui beberapa generasi dalam suatu masyarakat. Cerita rakyat ada sejak keberadaan masyarakat zaman dahulu hingga saat ini yang telah mengetahui huruf dan kalimat, tak diketahui pengarangnya, turun temurun disebarkan secara lisan, dan dalam kurun waktu yang cukup lama (Vaziria, Lailatul, 2022).

Cerita rakyat menggambarkan asal usul daerah tertentu. Terdapat cerita rakyat yang memang disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut hingga masa kini. Tokoh dan latar tempat dikisahkan serupa dengan keadaan yang sedang terjadi saat itu. Cerita rakyat dapat dikatakan sebagai cerita yang memiliki budaya tertentu sebab keberadaannya merupakan kebudayaan setempat yang dapat dijadikan sebagai wadah ekspresi mengenal dan menghargai budaya dari daerah tersebut. Guna menjaga kelestarian budaya yang dimiliki masyarakat setempat, budaya itu diwariskan oleh satu generasi ke generasi berikutnya dengan cara lisan maupun tertulis. Penyampaian cerita rakyat dikemas menggunakan bahasa yang mudah dipahami agar tidak menimbulkan pertentangan satu sama lain.

Sebuah penelitian terdapat kajian teori sastra yang dijadikan sebagai landasan penelitian. Teori dalam penelitian ini ialah teori pragmatik menurut M.H. Abrams yang lebih memfokuskan pada tujuan pengarang dan karakter karya yang bersifat memenuhi kesenangan penikmatnya. Setiap penikmat sastra akan memperoleh nilai-nilai yang bermanfaat untuk kehidupan (Marentika dan Setyawan, 2022). Teori pragmatik memiliki suatu fungsi karya sastra dalam masyarakat, popularitas dan perkembangannya sehingga karya sastra tersebut dapat dirasakan. Teori ini mampu mendukung objek penelitian yang akan diteliti.

Objek penelitian ini ialah kebhinekaan global yang merupakan salah satu ciri karakter pelajar Pancasila. Kebhinekaan global adalah suatu bentuk karakter terbuka masyarakat Indonesia yang dapat memanfaatkan aneka ragam sumber dan nilai-nilai budaya dunia tetapi tidak menghilangkan ciri khas identitasnya (Main, 2022).

Kebhinekaan global mampu membentuk pelajar Indonesia agar dapat melindungi dan menjaga kelestarian budaya, memiliki pemikiran yang luas, menumbuhkan rasa saling menghargai dan menghormati terhadap budaya luhur bangsa serta menghindari pertentangan dengan budaya lain. Dalam kebhinekaan global terdapat sikap toleransi terhadap SARA seperti keamanan, kedamaian, ketentraman, dan kesejahteraan (Yulisa, Bernadeta, 2023).

Kebhinekaan global memuat tiga kunci utama yaitu mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi

dengan sesama, serta refleksi dan tanggung jawab terhadap kebhinekaan (Aulia, 2023). Adanya kebhinekaan global dalam suatu cerita rakyat dapat lebih mengenalkan kebudayaan dari suatu wilayah, menghargai perbedaan saat berkomunikasi dengan sesama, dan memiliki rasa tanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukan. Kebhinekaan global hadir sebagai wujud toleransi dan menghargai budaya yang ada saat mempelajari suatu karya sastra berupa cerita rakyat.

Alasan peneliti memilih kebhinekaan global sebagai objek penelitian sebab kebhinekaan merujuk pada nilai nasionalisme yang dapat menjadi penghubung dan pemersatu keberagaman (ras, suku, agama, dan budaya) di Indonesia. Sementara di era globalisasi saat ini salah satu perilaku manusia yaitu individualistik sangat bertentangan dengan makna kebhinekaan itu sendiri (Kusmanto, Aji, 2023). Ferdiansyah mengatakan, supaya pada era globalisasi ini tidak menghancurkan budaya Indonesia, maka diperlukan bimbingan pengetahuan mengenai wawasan global, namun tidak menghilangkan kebhinekaan. Oleh sebab itu, pemerintah harus mampu menyaring edukasi tentang globalisasi, oleh anggota Komisi X DPR RI, Ferdiansyah, S.E M.M dalam kegiatan Finalisasi Pedoman Wawasan Kebhinekaan Global pada Selasa, 1 Desember 2020. Menjiwai rasa kebhinekaan pada era globalisasi menjadi rintangan baru bagi setiap individu. Meskipun tampak sulit dalam upaya menyatukan kedua makna tersebut, karakter kebhinekaan global menjadi salah satu karakter yang dapat

melahirkan generasi unggul. Salah satu contoh konkret yang dapat diterapkan guna mendukung karakter ini ialah dengan toleransi, menghargai perbedaan pendapat, berkomunikasi dengan sesama, mencintai budaya lokal, mampu menyaring budaya luar, serta berpartisipasi dalam kegiatan nasional maupun internasional.

Selain itu, alasan peneliti memilih kebhinekaan global sebagai objek penelitian sebab di lingkungan sekolah, peserta didik kesulitan dalam membangun keterlibatan pada proses pembelajaran. Kelemahan dalam mengimplementasikan nilai-nilai dalam kebhinekaan global menandakan bahwa aspek-aspek pembentukan karakter pada peserta didik belum mendapatkan perhatian penuh selama proses pembelajaran. Akibatnya, hal ini dapat berdampak buruk pada kesadaran dan pemahaman peserta didik mengenai pentingnya memiliki karakter yang baik dan berperilaku manusiawi (Rijadi, Arief, 2023). Kurangnya peluang untuk mengembangkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi konsekuensi buruk bagi peserta didik. Peneliti menggunakan fokus penelitian cerita rakyat, sebab pada cerita rakyat terdapat nilai kebhinekaan global yang mampu mendidik pelajar Indonesia menjadi peserta didik yang bermoral. Nilai-nilai dalam kebhinekaan global juga dapat ditanamkan dalam diri pelajar Indonesia dan direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari.

Cerita rakyat yang menjadi subjek penelitian ini ialah cerita rakyat *Buton* yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1998, 144 hlm.; ISBN 979-459-882-8. Cerita rakyat tersebut juga memuat terjemahan atau bahasa asli Buton. Buton merupakan salah satu suku yang berada di wilayah Sulawesi Tenggara, tepatnya di Kepulauan Buton ibukota Bau-bau. Di Desa Katobengke, mereka membat ilalang untuk dijadikan tempat tinggal. Pekerjaan itu disebut “Welia” yang kemudian berubah nama menjadi Wolio. Seiring berkembangnya zaman, daerah itu disebut Buton-Wolio. Salah satu tradisi budaya yang cukup terkenal hingga saat ini ialah “tradisi kande-kandea”. Tradisi kande-kandea merupakan sebuah tradisi makan bersama yang umumnya tradisi ini dilakukan pada perayaan hari-hari besar saja seperti Hari Raya Idul Fitri (Nurkholis, 2015). Dengan adanya keunikan dari wilayah tersebut, maka cerita rakyat Buton menjadi pilihan peneliti dalam memfokuskan penelitiannya. Selain itu, dalam cerita rakyat Buton juga memuat dimensi kebhinekaan global yang mampu direfleksikan oleh peserta didik di kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini berangkat dari keinginan peneliti untuk melakukan penelitian kebhinekaan global pada cerita rakyat Buton dan kesesuaiannya dengan pembelajaran teks cerita rakyat kelas X SMA. Penelitian ini semakin penting untuk digali karena peneliti ingin menemukan kebhinekaan global pada cerita rakyat Buton yang tentunya berbeda dengan cerita rakyat lainnya. Kesesuaian teori bahan ajar dengan pembelajaran teks cerita rakyat kelas X SMA juga akan menambah fokus peneliti untuk mengaitkannya dengan

pembelajaran di sekolah khususnya pada jenjang SMA. Penelitian yang dilakukan oleh Oni Sutriasni, dkk (2020) berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tiga Cerita Rakyat Kulisusu di Kabupaten Buton Utara”** berfokus pada objek penelitian pendidikan karakter yang terdapat pada cerita rakyat tersebut. Maka penelitian yang akan diteliti sesuai dengan judul penelitian ini belum pernah dilakukan penelitian oleh orang lain.

Pembelajaran sastra khususnya pada materi teks cerita rakyat kelas X SMA akan memberikan kebebasan menggunakan kreativitas peserta didik sendiri dan sekolah sehingga peserta didik dapat lebih menekuni minat dan bakatnya masing-masing. Kurikulum merdeka belajar merupakan bentuk pembaharuan pembelajaran yang memiliki ciri khusus lebih sederhana dan fleksibel. Kurikulum ini akan menitikberatkan pada pengembangan karakter dan kompetensi yang dimiliki peserta didik (Darwin, David, 2023). Materi pembelajaran teks cerita rakyat kelas X SMA terdapat pada Bab 3 **“Menyusuri Nilai dalam Cerita Lintas Zaman”** pada Capaian Pembelajaran (CP) membaca dan memirsakan dengan Tujuan Pembelajaran (TP) 10.2 membaca untuk menilai dan mengkritisi karakterisasi dan plot pada hikayat dan cerpen serta mengaitkannya dengan nilai-nilai kehidupan yang berlaku pada masa lalu dan sekarang dan Tujuan Pembelajaran (TP) 10.3 peserta didik menginterpretasi informasi untuk mengungkapkan gagasan terhadap nilai yang terkandung dalam teks narasi. Kegiatan untuk Tujuan Pembelajaran (TP) 10.2 ialah membaca kritis teks hikayat dan cerpen sedangkan kegiatan untuk Tujuan

Pembelajaran (TP) 10.3 ialah menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam teks hikayat.

Pembelajaran sastra di SMA saat ini harus terus dioptimalkan dengan didorong oleh adanya sumber daya sarana prasarana sekolah yang tersedia dan memadahi guna memaksimalkan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di sekolah. Pengajaran sastra harus dikembangkan di tingkat sekolah sejak dini agar bahasa dan sastra menjadi budaya sekaligus kepribadian bangsa Indonesia. Khususnya pada pembelajaran cerita rakyat di SMA dapat dilaksanakan dengan baik agar mampu mencapai tujuan pembelajaran dan dapat memberikan kebermanfaatan bagi peserta didik setelah mempelajarinya yaitu peserta didik dengan mudah dapat menilai dan mengkritisi karakterisasi pada teks cerita rakyat dengan nilai-nilai kehidupan yang berlaku pada masa lalu dan sekarang, serta peserta didik dapat menginterpretasi informasi untuk mengungkapkan gagasan terhadap nilai yang terkandung dalam teks cerita rakyat. Dengan adanya kebhinekaan global dalam teks cerita rakyat akan lebih mendukung kesesuaian pembelajaran pada materi teks cerita rakyat itu sendiri. Selain itu, melalui kebhinekaan global dalam teks cerita rakyat peserta didik dapat mengetahui nilai-nilai Pancasila khususnya kebhinekaan global di wilayah tertentu dari hasil mempelajari teks cerita rakyat di SMA.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka identifikasi masalah yang terbentuk yaitu sebagai berikut.

1. belum diketahuinya kebhinekaan global pada Cerita Rakyat *Buton*,
2. belum diketahuinya nilai moral pada Cerita Rakyat *Buton*, dan
3. belum diketahuinya kesesuaian Cerita Rakyat *Buton* dengan Pembelajaran Teks Cerita Rakyat Kelas X SMA

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang terbentuk, penelitian ini memfokuskan masalah yaitu sebagai berikut.

1. kebhinekaan global pada Cerita Rakyat *Buton*, dan
2. kesesuaian Cerita Rakyat *Buton* dengan Pembelajaran Teks Cerita Rakyat Kelas X SMA

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan fokus penelitian di atas, maka terdapat rumusan masalah penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kebhinekaan global pada Cerita Rakyat *Buton*?
2. Bagaimanakah kesesuaian Cerita Rakyat *Buton* dengan Pembelajaran Teks Cerita Rakyat Kelas X SMA?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka terdapat tujuan penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kebhinekaan global pada Cerita Rakyat *Buton*, dan
2. Mendeskripsikan kesesuaian Cerita Rakyat *Buton* dengan Pembelajaran Teks Cerita Rakyat Kelas X SMA

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka terdapat manfaat penelitian, yaitu manfaat teoretis dan praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Memberikan bahan rujukan bagi mahasiswa lain yang akan melakukan penelitian bidang komunikasi budaya.
- b. Memperkaya khasanah perkembangan ilmu sastra, khususnya pada pengembangan dalam penerapan pemahaman sastra cerita rakyat, teori sastra, dan deskripsi kebhinekaan global.
- c. Menambah wawasan mengenai pembelajaran sastra, khususnya pada bidang penelitian cerita rakyat dengan teori pragmatik M.H. Abrams.
- d. Memberikan bahan pengembangan terhadap cerita rakyat *Buton*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat:

a. Bagi Peneliti

Memberikan manfaat dan motivasi bagi mahasiswa dalam bidang ilmu sastra khususnya dalam kajian yang menggunakan teori pragmatik M.H. Abrams, sebagai bentuk wujud pemahaman terhadap karya sastra.

b. Bagi Peserta Didik

Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengenal karya sastra fiksi, sebagai bentuk apresiasi dan menambah wawasan mengenai ilmu sastra.

c. Bagi Guru

Memberikan wawasan mengenai karya sastra dan dapat digunakan sebagai bahan ajar alternatif bagi guru dalam menentukan pilihan bahan ajar dan dapat dijadikan sebagai pembelajaran sastra.

d. Bagi Masyarakat

Memberikan manfaat agar dapat mengembangkan dan melestarikan cerita rakyat *Buton* agar tetap terjaga dan terlindungi keasliannya.

G. Definisi Istilah

1. Kebhinekaan Global

Kebhinekaan global merupakan bentuk melindungi budaya bangsa dengan identitasnya, berpemikiran yang luas, membangun rasa saling

menghormati dan menghargai budaya bangsa. Dalam kebhinekaan global termuat tiga kunci utama antara lain mengenal dan menghargai budaya, berkomunikasi interkultural dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap kebhinekaan (Aulia, 2023). Berikut penjelasannya.

a. Mengetahui dan menghargai budaya

Peserta didik mampu memahami dan merumuskan macam-macam kelompok menurut perilaku, jenis kelamin, cara komunikasi, budaya, serta pembentukan identitas dirinya dan kelompok.

b. Komunikasi interkultural dengan sesama

Peserta didik mampu berinteraksi dengan budaya yang berbeda secara terbuka dengan menerima, memahami, serta menghargai ciri khas budaya tertentu sehingga terwujud rasa empati terhadap sesama.

c. Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan

Peserta didik mampu menggunakan kesadaran dan pengalaman kebhinekaan supaya terhindar dari prasangka dan stereotip terhadap suatu budaya, termasuk perundungan, intoleransi dan kekerasan dengan memahami aneka ragam suatu budaya.

2. Cerita Rakyat

Sudjiman (dalam Annisa dan Lubis, 2020) mengungkapkan bahwa cerita rakyat merupakan suatu keyakinan, legenda, dan adat istiadat bangsa yang diwariskan turun-temurun secara lisan maupun tertulis. Cerita rakyat hidup dan berkembang dari suatu generasi ke generasi berikutnya melalui

tuturan masyarakat dengan adanya aspek kebudayaan dan nilai sosial di dalamnya. Tokoh dalam cerita rakyat umumnya dalam bentuk manusia atau binatang. Pengarang biasanya bersifat anonim atau tidak diketahui. Cerita rakyat dilestarikan secara bersama-sama dan merupakan hak milik bersama di suatu daerah tertentu.

Cerita rakyat adalah suatu cerita asli dari rakyat yang secara tidak langsung meluas sehingga mampu diketahui oleh masyarakat. Cerita rakyat termasuk kisah fiktif yang tidak dapat dibuktikan dan dipertanggungjawabkan kebenarannya. Namun, beberapa cerita rakyat memiliki bukti-bukti fisik sebagai bentuk bahwa kisah tersebut memang nyata. Tak sedikit pula dari bukti atau fenomena tersebut mampu dijelaskan secara ilmiah dan tidak seperti yang termuat dalam suatu cerita rakyat.

3. Pembelajaran Teks Cerita Rakyat di SMA

Mahayana (dalam Syifa, 2022) mengungkapkan bahwa cerita rakyat sebagai bahan pembelajaran di sekolah saat ini semakin tidak memperoleh tempat yang proporsional dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Cerita rakyat dianggap sebagai cerita yang panjang, gaya bahasa yang klise, alur peristiwa yang tidak rasional, dan pandangan negatif lainnya yang seolah-olah memandang materi cerita rakyat sebagai pelajaran tidak berguna. Rendahnya pengajaran sastra di sekolah membuat peserta didik menjadi tidak peduli akan adanya sastra khususnya pada pelajaran cerita rakyat. Oleh sebab itu, pengajaran sastra harus lebih difokuskan lagi agar

peserta didik memiliki kemauan tersendiri dan keseriusan untuk belajar sastra khususnya pada teks cerita rakyat.

4. Pragmatik

Abrams (dalam Marentika dan Setyawan, 2022) mengungkapkan bahwa pragmatik lebih memfokuskan pada karakter dan tujuan suatu karya sastra yang bersifat memenuhi kebutuhan penikmatnya. Karya sastra dapat memberikan kontribusi untuk penikmat atau pembaca. Karya sastra dengan pembaca mempunyai keterkaitan sebab setiap penikmat karya sastra akan memperoleh nilai yang berguna untuk kehidupan.

Levinson via Tarigan (dalam Utami, 2021) mengungkapkan bahwa pragmatik ialah suatu kajian kemampuan pengguna bahasa yang dapat menggabungkan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat. Pragmatik mencakup kajian tentang makna-makna yang disampaikan oleh pengguna bahasa. Pengguna bahasa menyampaikan makna di luar yang diungkapkan dalam teks.

Sejalan dengan pendapat Levinson, Pradopo via Wiyatmi (dalam Kasmawati, 2022) mengungkapkan bahwa pragmatik dalam karya sastra berfungsi sebagai media dalam menyampaikan suatu tujuan kepada pembaca. Tujuan tersebut berupa pendidikan, agama, politik, moral, dan lain sebagainya. Teori ini lebih menilai karya sastra berdasarkan keberhasilan mencapai suatu tujuan bagi pembaca.